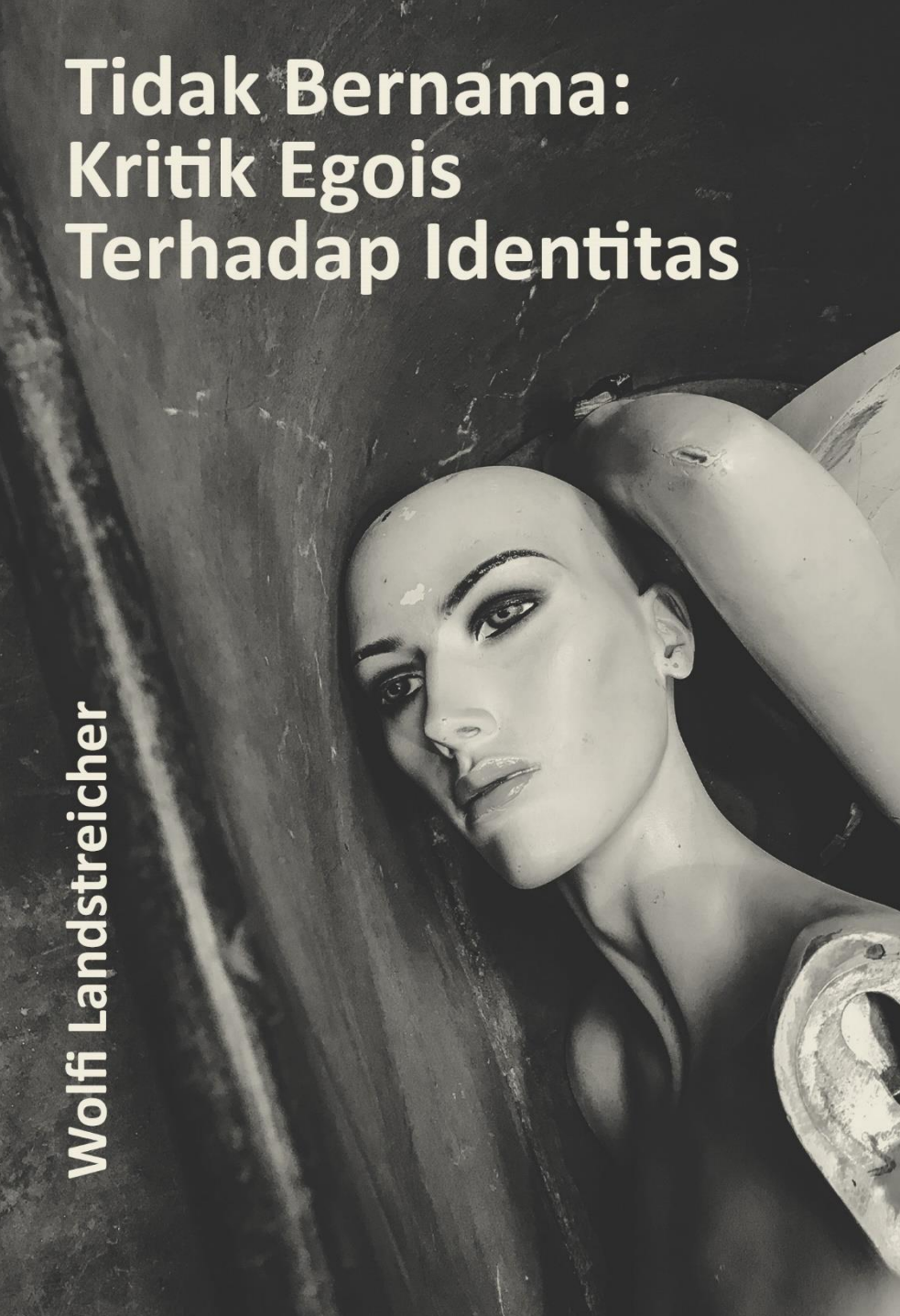
Tidak Bernama: Kritik Egois Terhadap Identitas



Wolfi Landstreicher

Tidak Bernama:
Kritik Egois Terhadap Identitas
Wolfi Landstreicher

Diterjemahkan oleh: Anonim

Diterbitkan oleh: **Suicide Circle**
2021, Jawa Barat.

7 hlm, 13x19 cm

Sumber: theanarchistlibrary.org
Instagram: @svicidecircle
Surel: suicidecircle@riseup.net

ANTI-COPYRIGHT.

> Ketika *tak ada* yang menamaimu, di sanalah kau sebenar-benarnya ada. Ketika ada *sesuatu* yang menamaimu, di sanalah kau di*bendakan*...
>
> –Max Stirner

Sungguh lucu betapa sering orang merancukan identitas dengan individualitas. Identitas ditelusuri kembali pada kata Latin yang berarti "kesamaan". Dan kesamaan menyiratkan keberadaan sesuatu yang dengannya saya bisa menjadi sama.

Sangat mungkin untuk membayangkan individu sebagai atom identik yang saling bertabrakan – Marxis sering berasumsi bahwa inilah yang dibicarakan oleh individualis – tetapi bahkan atom hanya identik ketika anda atau saya menganggapnya sebagai atom– kita memberi mereka identitas. Atomisasi adalah proses yang memiliki dasar dalam penolakan individualitas unik saya, dan identifikasi berperan dalam proses ini.

Stirner merujuk kepada kita, yaitu, kepada setiap individu secara pribadi pada saat ini sebagai "yang unik" (der Einzige). Dalam Kritikus Stirner, dia menjelaskan bahwa ini hanyalah sebuah nama, tidak lebih. Untuk berbicara, untuk menulis, dia harus menggunakan nama. Tetapi, dia menulis, "Yang unik itu tak punya isi; ia adalah ketidakpastian yang sejati...". Untuk memberinya isi sebelum saya menjalaninya di dunia saya, atau sebelum anda menjalaninya di dunia anda, berarti memberinya identitas, kesamaan, untuk menghancurkannya sebagai sesuatu yang unik. Memberi isi konseptual pada yang unik berarti menjadikannya sebuah absurditas.

Tetapi bahkan sebagai yang unik, saya dipaksa untuk bersaing dengan identitas. Ada pantangan karena harus mengidentifikasi diri, misalnya saat memasuki bar, atau saat mencairkan lembar cek, atau saat dihentikan polisi. Dalam setiap kasus ini, seseorang telah didelegasikan otoritas hukum tertentu untuk memastikan bahwa saya sama dengan sesuatu yang disyaratkan oleh aturan mereka. Apakah saya sama dengan seseorang yang cukup tua untuk minum? Apakah saya sama dengan yang diberi wewenang untuk mencairkan cek? Apakah saya sama dengan orang tidak memiliki surat perintah? Masing-masing identitas ini adalah konsep yang harus saya jalani. Dan jika saya gagal, saya menanggung akibatnya. Tapi, pada kenyataannya, tidak ada yang pernah sama dengan hal-hal ini. Bahkan jika saya dapat memenuhi setiap tantangan ini untuk mendapatkan apa yang saya inginkan (minuman, beberapa uang tunai, atau adanya jarak dari para *babi*), saya bukan salah satu dari hal-hal itu. Dan mereka yang memaksakan tes ini pada saya adalah musuh saya karena mereka memaksakan abstraksi pada diri saya yang unik, memaksa menyesuaikan dengan aturan mereka dan persyaratan sosial untuk konsistensi pribadi. Mereka berusaha untuk meruntuhkan kepemilikan dan sekaligus keunikan saya.

Selain itu, setiap tatanan sosial yang berkuasa dibentuk hanya untuk memproses individu dalam hal identitas kategoris: ras, jenis kelamin, kebangsaan, seksualitas, dll. Meskipun ini semua fiksi, mereka mempengaruhi orang secara fisik dan mental. Kategori-kategori ini telah berfungsi sebagai pembenaran untuk memperbudak individu, mengecualikan individu, menempatkan pembatasan pada individu, memukuli

dan membunuh individu, dll, begitu memualkan. Masuk akal bahwa mereka yang telah mengalami pelecehan berdasarkan identitas kategoris seperti itu akan bersatu untuk melawan bentuk pelecehan dan juga kepada yang melakukannya. Apa yang tidak masuk akal bagi saya adalah bahwa sebagian besar dari mereka yang bersatu untuk tujuan ini tidak mendasarkan persatuan mereka kepada keinginan bersama untuk memberantas pelecehan, melainkan kepada identitas kategoris yang telah berfungsi untuk membenarkan pelecehan ini. Dengan kata lain, mereka memilih untuk bersatu bukan sebagai musuh dari sebuah tatanan yang ingin mereka hancurkan, tetapi sebagai korban dari sebuah tatanan yang darinya mereka menginginkan pengakuan dan keadilan. Sebuah tatanan sosial hanya dapat mengenali kategori, bukan individu yang unik. Keadilan hanya dapat berurusan dengan apa yang dapat diukur dan ditimbang, yaitu apa yang dapat dibandingkan dan disamakan. Identitas, kesamaan, menjadi bagian dari suatu kelompok, cara yang berbeda untuk mengekspresikan persyaratan untuk pengakuan dan keadilan sosial. Sebagai seorang egois yang menyadari keunikannya sendiri, merespon secara berbeda, yaitu sebagai musuh yang bertujuan untuk menghancurkan identitas kategoris dan juga kepada mereka yang mendapatkan keuntungan darinya sesuai dengan yang saya temui di sini dan sekarang. Jika saya bersatu dengan yang lain, mereka akan menjadi suatu yang memiliki tujuan dan kekuatan untuk memperbesar kepemilikan saya. Bukan politik identitas, tetapi penghancuran identitas dan politik, demi diri sendiri dan asosiasi yang saya miliki. Tapi saya bukan moralis. Saya mungkin menemukan kegunaan identitas dalam beberapa hal, bahkan ketika menyadari bahwa itu adalah kedustaan. Faktanya, saya

menggunakan identitas setiap kali saya mengatakan "saya". Dengan kata ini, saya mengidentifikasikan diri saya di sini dan sekarang, diri konkret saya yang langsung, dengan konsep diri saya di masa lalu. Sebagai Unik (yaitu, karena saya ada secara konkret di sini dan sekarang), saya tidak sama dengan itu, tetapi saya memilih untuk menyatukan diri dengannya, bahkan sejauh mengidentifikasikannya, karena itu memberi saya kekuatan yang signifikan dalam berhubungan dengan dunia saya dan dalam berinteraksi dengan orang lain, sama seperti mengidentifikasi orang lain dengan bentuk masa lalu dari orang lain yang saya temui sehingga meningkatkan kekuatan itu. Jadi, identitas bisa mejadi alat saya. Namun, di sini juga, saya tidak berbicara tentang identitas kategoris, tetapi tentang identitas pribadi, persamaan yang saya buat untuk diri saya sendiri, mengetahui sepenuhnya bahwa mereka tidak lebih dari alat konseptual untuk saya gunakan, untuk meningkatkan kesenangan diri saya. Jika saya menganggap mereka sebagai diri saya sendiri, maka saya menipu diri sendiri.

Baru-baru ini, saya menemukan komunike dari individu (tampaknya bertindak dalam kelompok kecil) yang menggambarkan diri mereka sebagai individualis-nihilis dan egois-nihilis, mengklaim berbagai serangan terhadap tatanan yang berkuasa. Siapapun yang memberontak dan menyerang perintah penguasa untuk dirinya sendiri tentu saja adalah rekanku. Saya merasakan kekerabatan dengannya bahkan jika saya tidak setuju dengan semua keputusannya tentang bagaimana dia melakukan tindakannya. Tapi saya heran mengapa seseorang yang bertindak untuk dirinya sendiri, dari hidupnya sendiri, merasa perlu untuk mengklaim tindakannya

sama sekali, apalagi dengan menggunakan nama grup, menciptakan identitas grup. Jika saya memilih untuk menyerang perintah yang berkuasa atau untuk bertindak melawan hukum dengan cara lain, pilihan ini muncul dari kehidupan saya yang spontan, tentu saya tidak berhutang penjelasan kepada siapa pun. Saya juga tidak membutuhkan inspirasi dari tindakan lain untuk menggerakan saya. Ini merupakan hidup dan kesempatan saya sendiri yang menggerakannya. Memang benar bahwa tindakan memberontak dapat menggerakkan pemberontakan yang lain dengan hasrat sehingga dia ingin mengekspresikan kemarahan dan kegembiraannya. Kemudian dia mungkin menulis untuk mengklaim tindakannya, padahal itu bukanlah suatu yang penting dan banyak kebijaksanaan untuk tidak melakukannya. Tapi apa yang saya pertanyakan dalam hal ini adalah bahwa individu yang mengklaim tindakan dengan cara ini merupakan bentuk pengambilan identitas. Inilah sebabnya mereka harus menamai diri mereka sendiri (dan seindah dan sepuitis beberapa nama ini, mereka tetap menjadi label untuk sebuah identitas). Komunike yang ditandatangani menggantikan makna singkat tindakan bagi individu unik yang melakukannya dengan makna permanen yang dimaksudkan untuk menjelaskan tindakan tersebut kepada audiens. Dengan makna-makna permanen, muncullah identitas-identitas permanen dan individu-individu unik menghilang ke dalam bentuk yang telah mengkristal. Seorang individu yang unik, bertindak untuk dirinya sendiri, tidak bernama. Dia tidak bernama karena keberadaannya sekejap dan sekilas untuk nama apa pun yang tidak sepenuhnya kosong dari makna atau pemikiran untuk mengungkapkannya. Jika dia memilih untuk bertindak, masuk akal baginya untuk bertindak secara anonim,

tanpa identitas. Jika dia memilih untuk membicarakan tindakannya, menjadikannya bahan pembicaraan atau debat, atau untuk memberi tahu orang lain bahwa mereka tidak sendirian dalam pemberontakan mereka, masuk akal juga baginya untuk melakukan ini secara anonim. Tidak sulit untuk mengetahui caranya. Individu, bertindak dari keunikannya, tidak perlu mengidentifikasi dengan tindakannya, dia sepenuhnya dalam tindakan itu pada saat dia melakukannya. Bagaimanapun, implikasi penuh dari mengklaim tindakan seseorang harus menjadi bahan perdebatan yang berkelanjutan tanpa menghilangkan solidaritas dan kekerabatan yang dirasakan dengan mereka yang dalam pemberontakannya membuat pilihan yang berbeda.

Identitas adalah tentang mengidentifikasikan siapa anda. Seperti yang saya katakan, ada saat-saat ketika bermain dengan definisi seperti itu mungkin masuk akal (atau memberi kesenangan). Tapi definisi ini, identitas seperti ini tidak akan pernah bisa menjadi saya. Justru, mereka bisa menjadi penjara yang mengunci saya ke dalam sel peran atau serangkaian peran. Dan jika saya tidak ingin menjadi budak, saya harus menolak peran-peran ini, kecuali sebagai topeng sesekali yang mungkin saya kenakan ketika itu melayani kepentingan saya. Tentu, ketika saya tidak menyesuaikan diri dengan peran, saya menjadi tidak dapat diprediksi, saya menjadi cepat berlalu, saya menjadi tidak dapat dipahami oleh institusi dan mereka yang memiliki cara institusional dalam melihat dunia mereka. Dalam Kritikus Stirner, Stirner mengatakan bahwa “namakanlah Yang Unik, maka secara bersamaan juga ‘tak ada nama yang bisa membahasakannya…’”. Justru sebagai individu yang unik, saya

tidak bernama, dan justru dengan seperti itu saya tidak memiliki identitas. Saya hanyalah diri saya sendiri, di sini dan sekarang.

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....